

## **PRODUKSI FILM DOKUMENTER KAIN TENUN IKAT SUMBA TIMUR DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SINEMATOGRAFI EXTREME CLOSE-UP**

Jonathan Febrian Lius

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ma Chung  
Villa Puncak Tidar Blok N-01, Doro, Karangwidoro, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65151  
Email: 331410009@student.machung.ac.id

### **Abstraksi**

Sumba Timur dengan seluruh potensi wisata alam dan kebudayaannya. Saat ini Sumba Timur menjadi salah satu potensi yang menjadi daya tarik wisata dalam mendatangkan wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung di daerah Nusa Tenggara Timur tepatnya di Pulau Sumba. Selain memiliki wisata alam Sumba Timur juga memiliki barang komoditas yang ikonik dan meru pakan warisan kebudayaan leluhur yaitu Kain Tenun Ikat Sumba Timur. Dengan teknologi yang ada saat ini, manusia lebih dipermudah dalam mencari informasi. Sudut pengambilan gambar pada video dokumenter dilakukan menggunakan teknik sinematografi *extreme close-up* di bagian-bagian tertentu pada proses pembuatan Kain Tenun. Pengambilan gambar secara *extreme close-up* ini diharapkan dapat memunculkan atau menghidupkan detail-detail pada proses pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur. Dengan adanya film dokumenter pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur ini diharapkan akan menjadi film yang dapat menarik minat masyarakat muda dan wisatawan lokal untuk mempelajari dan turut serta menjaga warisan kebudayaan kain tenun ikat dari Sumba Timur.

**Kata kunci:** *Pariwisata, kebudayaan, Sumba Timur, kain tenun ikat, film dokumenter*

### **Abstract**

*East Sumba has a great potential for natural and cultural tourism. Currently, East Sumba is one of the potential tourist attractions that appeals for both domestic and foreign tourists to come and visit the region of East Nusa Tenggara, particularly Sumba Island. In addition to natural tourism, East Sumba also possesses an iconic commodity that is also an ancestral heritage, which is the kain tenun ikat woven fabric of East Sumba. With currently existing technologies, people have become more facilitated in seeking information. In a documentary video, the angle of shooting utilized the extreme close-up cinematography technique in certain parts of the creation process for the kain tenun. The shooting of the film with the extreme close-up technique is expected to be able to bring out or enhance the details of the creation process for the kain tenun ikat of East Sumba. The documentary film that shows the process of making the kain tenun ikat of East Sumba is expected to become a film that can engage the interests of youths and local tourists to learn about and participate in preserving the cultural heritage of the kain tenun ikat from East Sumba.*

**Key words:** *tourism, culture, East Sumba, kain tenun ikat, documentary film*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Sumba Timur, dengan seluruh potensi alam dan kebudayaannya. Eksistensi wisata alam, kearifan lokal dan kebudayaan Sumba Timur saat ini menjadi salah satu potensi yang menjadi daya tarik wisata dalam mendatangkan wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung di daerah Nusa Tenggara Timur tepatnya di Pulau Sumba. Wisata alam dan budaya pulau Sumba ini memiliki pesona dan latar yang mendukung, sehingga Pulau Sumba sendiri sudah dilirik oleh beberapa sutradara ternama di antaranya adalah Iffa Irwansyah

dengan film Pendekar Tongkat Emas, Mouly Surya (Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak), dan Ernest Prakasa (Susah Sinyal). Pesona dan latar yang mendukung dalam film-film tersebut telah membawa mereka mendapatkan beberapa penghargaan di ajang film di Indonesia maupun seluruh dunia. Dalam setiap film tersebut pemandangan dan budaya di pulau Sumba sangat ditonjolkan, salah satu bentuk budaya yang sering muncul adalah sebuah produk sandang yaitu kain tenun ikat dari Provinsi Sumba Timur. Kain tenun ikat menjadi salah satu barang komoditas yang ikonik dan memiliki nilai-nilai budaya dari Pulau Sumba. Pada setiap wilayah di Pulau Sumba memiliki corak dan motif tersendiri. Hampir seluruh penenun di Sumba Timur masih menggunakan cara yang tradisional dalam menenun kain. Proses pembuatan kain tenun ikat ini diwariskan secara turun-temurun sehingga kebudayaannya tetap terjaga.



Gambar 1 Kain tenun ikat Sumba Timur  
(Sumber : dokumentasi peneliti)

Kain tenunan dari Sumba ini sangat sering dibeli dan dijadikan oleh-oleh dari wisatawan yang berkunjung ke sana, bahkan kain tenun Sumba sudah terjual hingga ke mancanegara, tetapi belum banyak orang yang mengetahui bagaimana proses pembuatannya, sehingga penulis mengangkat Film dokumenter proses pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur sebagai Tugas Akhir, agar menjadi sarana yang mengedukasikan bagaimana proses dalam pembuatan kain serta diharapkan dapat menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk menjaga warisan kebudayaan dari pulau Sumba. Film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat selain itu juga film dokumenter adalah film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data sebagai materi atau kandungan realitas dari sebuah film. (Halim, 2017).

Yuliasromo, dkk. (2014) dalam judul Pembuatan Film Dokumenter Jangan Pandang Kami Sebelah Mata, metode yang digunakan adalah metode dekskriptif kualitatif. Pada proses pengambilan data metode yang digunakan tersebut berpatokan pada satu sudut pandang yaitu ke komunitas anak *punk* Eror Crew di Sragen. Dalam pembuatan film dokumenter Jangan Pandang Kami Sebelah Mata, memiliki tujuan agar menghasilkan konten film dokumenter yang dapat mengangkat citra baik dari anak punk di Sragen. Dari jurnal ini penulis mendapatkan referensi berupa langkah awal yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter adalah menganalisis dan mendefinisikan suatu pokok permasalahan yang ada, agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Murniati, dkk. (2016) dalam judul Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam di Kabupaten Sumba Timur: Kasus di Kecamatan Kampera dan Umalulu, metode yang digunakan adalah metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan melalui wawancara, dialog dan pengamatan lapangan. Penelitian ini menganalisis tentang usaha

tenun ikat, meliputi proses, biaya produksi, pendapatan pengrajin, jenis-jenis tumbuhan pewarna yang digunakan, permasalahan yang dihadapi pengrajin, serta para pihak terkait dan dukungan yang diperlukan untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha. Hasil analisis data tersebut disajikan secara kualitatif dan kuantitatif, namun data tersebut dibahas secara deskriptif. Dari jurnal ini penulis mendapatkan referensi lokasi pengrajin dan beberapa narasumber di kecamatan Kampera dan Umalulu, sehingga penulis dapat melakukan observasi dan melakukan penelitian sebagai data tambahan jika diperlukan.

Pada pembuatan film dokumenter "Pembuatan Kain Tenun Ikat Sumba Timur" dengan menggunakan teknik sinematografi *Extreme close-up* ini menggunakan beberapa contoh film dan video dokumenter terdahulu sebagai referensi dalam pengambilan gambar dan konten film dokumenter ini. Film dan video didapatkan dari situs *youtube* dan telah didapatkan referensi berupa AWE me (2016) dengan judul video "*Genji's Sword – Overwatch – MAN AT ARMS: REFORGED*" dengan konten di dalamnya adalah proses pembuatan pedang dari seorang karakter pada *game* Overwatch. video yang diunggah oleh *channel youtube* bernama "AWE me" dan video tersebut disutradarai oleh Andy Signore ini menerapkan teknik pengambilan gambar secara *extreme close-up* pada pembuatan pedang diiringi dengan penjelasan dari narator dan pembuat pedang. Dalam pembuatan film dokumenter kain tenun ikat mengambil contoh pada video pembuatan pedang ini pada penerapan teknik *extreme close-up* yang diambil pada bagian-bagian proses penting dalam pengerjaannya, dimulai dari pemilihan bahan hingga pedang tersebut selesai dibuat.

## B. METODE

Dalam perancangan ini pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam menganalisis data menggunakan metode analisis kuantitatif. Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dalam alat rekam (Sugiyono, 2010) Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan perancangan. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan, menghimpun dan menganalisis data, data di sini berarti segala macam keterangan baik tertulis maupun tidak tertulis yang merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data (Sukmadinata, 2007).

Metode yang digunakan untuk pengolahan data menggunakan metode analisis kuantitatif. metode analisis kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data numerik serta menekankan pada hasil pengukuran objektif dalam penelitian yang menggunakan analisis statistik. Tujuan pada metode analisis kuantitatif adalah pengumpulan data dan generalisasi data untuk menjelaskan fenomena yang dialami oleh populasi (Sugiono, 2012). Target dari perancangan ini adalah wisatawan domestik atau masyarakat muda (usia 18-30 tahun) pengguna *smartphone* di Indonesia. Indikator pencapaian utama dalam perancangan ini adalah produksi film dokumenter telah berhasil diwujudkan dan diunggah ke internet. Sintesis konsep dari pembuatan film dokumenter ini menggunakan tahapan riset, praproduksi, produksi dan paskaproduksi yang mengacu pada subjek yang diangkat, yaitu proses pembuatan kain tenun ikat di Sumba Timur. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini menggunakan bagan alir sebagai acuan dari keseluruhan perancangan.



Gambar 2. Bagan Alir Perancangan (Sumber : sintesis peneliti)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sejarahnya asal mula tenunan daerah Sumba Timur belum diketahui pastinya, namun kain tenunan sumba timur sudah ada dan berkembang sejak leluhur masyarakat sumba datang di tanjung sasar (sebuah wilayah di pulau sumba). Dalam sejarah perkembangannya kain tenunan sumba sudah banyak berubah seiring perkembangan zaman, dahulu di setiap tempat yang memproduksi kain tenun memiliki ciri khas tersendiri dalam menggambar sebuah motif Ndima, P. (2007). Namun pada zaman sekarang beberapa tempat sudah bisa membuat motif yang sama dengan wilayah lainnya. Dalam memproduksi kain tenun ikat Sumba Timur melalui beberapa tahap. Tahapan pembuatannya cukup memakan waktu lama tergantung dari ukuran kain dan kondisi cuaca di sana. Secara garis besar proses pembuatan kain tenun melalui proses sebagai berikut:

#### 1) Tahap Persiapan

Tahapan persiapan mulanya penenun mempersiapkan benang pintalan, pada zaman dahulu benang yang digunakan adalah benang yang diolah sendiri dari dari kapas, karena keterbatasan sumberdaya, proses yang memakan waktu lama serta sedikitnya pengerajin yang tahu bagaimana mengelolah kapas menjadi benang, sehingga pada zaman sekarang pengerajin lebih sering menggunakan benang pabrikan daripada mengelolah kapas menjadi benang. kemudian benang diatur menjadi sebuah beberapa lungsin (mengatur lungsin adalah proses mengatur panjang dan lebarnya benang yang akan di tenun) Ndima, P. (2007).

#### 2) Tahapan Pengikatan dan Pencelupan

Proses pengikatan dan pencelupan ini sangatlah penting, pada proses inilah yang membedakan kain tenunan Sumba Timur berbeda dengan tenunan lainnya di Indonesia. Dalam proses pembuatannya kain melewati beberapa proses penting yaitu pengikatan benang lungsin akan diikat rapat pada bagian motif yang tidak akan diberi warna atau akan diberi warna yang berbeda dengan warna pencelupan selanjutnya. Kemudian tahapan selanjutnya proses pewarnaan benang dengan proses pencelupan lungsin pada remuan pengikat warna sebelum akhirnya dicelupkan dengan bahan pewarna alami, tanaman nila untuk ramuan pewarnaan biru, wora dan akar kombu(mengkudu) untuk rendaman ramuan berwarna merah. Pada proses ini bahan tersebut akan diolah secara tradisional dengan cara ditumbuk.

#### 3) Tahap pencelupan benang lungsin.

Benang lungsin akan direndam pada ramuan pengikat sebelum dicelupkan pada bahan pewarna. Kemudian benang lungsin dijemur hingga kering. Setelah kering benang lungsin akan direndam dalam ramuan pewarna selama tiga hari hingga satu minggu, tergantung dari kebutuhan dan kepekatan warna yang diinginkan oleh pengerajin kain, kemudian benang lungsin akan dijemur hingga kering. Dalam proses pencelupan dan penjemuran ini

akan diulang beberapa kali oleh pengerajin agar mendapatkan warna yang diinginkan sebelum benang lungsin di tenun, Ndima, P. (2007).

#### 4) Proses Penataan dan Penenunan

Setelah kain kering proses selanjutnya adalah proses penataan gambar pada lungsin dalam proses ini lungsin akan diregangkan kembali dan ikatan pada lungsin akan dibuka, kemudian gambar pada lungsin akan di sejarakan. Dalam proses penenunan lungsin, dilakukan sepenuhnya oleh wanita yang pandai menenun. Pada tahap terakhir adalah pemintalan rumbai-rumbai atau ujung dari kain yang tidak ditenun. Pemintalan tergantung dari wilayah atau pilihan dari pengerajin sendiri, Ndima, P. (2007).

### 1. Permasalahan yang Dihadapi

Dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan kain tenun ikat Sumba Timur terdapat beberapa persoalan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

#### 1) Kurangnya Minat Masyarakat Muda

Minat masyarakat muda dalam memproduksi kain tenun yang menurun, dalam kasus ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhi minat dari masyarakat muda, contohnya antara lain adalah keinginan masyarakat muda yang lebih memilih untuk beralih profesi menjadi pegawai atau wirausahawan.

#### 2) Ketidaktahuan masyarakat

Meski sudah diwariskan secara turun temurun namun ada beberapa tempat yang sudah lupa bagaimana memproduksi kain tenunan Sumba Timur atau singkatnya telah tertimbun oleh perkembangan zaman.

#### 3) Proses pembuatannya yang lama dan susah

Dalam proses pembuatannya kain tenunan sumba dapat memakan waktu hingga berbulan-bulan bahkan sampai setahun untuk memproduksi kain yang berkualitas bagus. Karena proses pembuatannya yang lama masyarakat lebih memilih pekerjaan lain daripada memproduksi kain tenunan sumba.

#### 4) Kurangnya sarana informasi dan edukasi

Kurangnya sarana yang mengedukasi juga merupakan salah satu bentuk permasalahan yang ada, belum banyak data yang bisa didapatkan bagaimana mengelola usaha atau memulai penenunan kain. Data yang biasanya didapat biasanya didapat apabila berkunjung dan melakukan wawancara langsung atau data hanya berupa buku dan artikel yang panjang, sedangkan pada era yang modern ini buku dan tulisan artikel yang kurang diminati sehingga lebih sering ditinggalkan.

### 2. Produksi

Pembuatan film dokumenter pembuatan Kain Tenun Ikat Sumba Timur menggunakan beberapa tahapan dalam mengatur alur dari film dokumenter yang akan dibuat. Sehingga tahapan tersebut akan dijadikan sebagai dasar atau patokan dalam pengambilan gambar, sehingga tetap fokus dan konsisten pada konten yang akan diangkat. Berdasarkan analisis data yang telah didapatkan dalam konten yang akan diangkat film dokumenter ini dibagi menjadi tiga *Chapter* utama hasil dari wawancara sejumlah pihak dalam film dokumenter pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur, yaitu sebagai berikut:

#### a) *Chapter 1: Warisan Kebudayaan Tanah Humba.* Pada

*Chapter* ini akan disajikan dasar-dasar dan pengenalan tentang kain tenun ikat daerah Sumba Timur. Dalam kontennya akan bercerita tentang Sumba Timur, sedikit sejarah kain tenun, apa itu kain tenun ikat Sumba Timur, tokoh masyarakat yang masih bekerja di bidang kain tenun, serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah kain.

#### b) *Chapter 2: Tradisi Menenun*

*Chapter* ini akan diisi dengan bagaimana cara pembuatan kain tenun sehingga dapat dikatakan sebagai kain tenunan ikat daerah Sumba Timur. Dalam *Chapter* ini akan dijelaskan bagaimana proses awal pembuatan kain tenun dari mempersiapkan alat dan

bahan-bahan, proses penggambaran motif, pengikatan bagian motif, pencelupan bahan, hingga proses penenunan kain serta bagaimana cara pemakaian dan perawatan dari kain tenun ikat Sumba Timur.

c) *Chapter 3: Tanggapan*

Pada *Chapter* ini akan diangkat maksud dan tujuan film dokumenter ini dibuat. Dalam *Chapter* ini akan diisi dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, solusi yang diharapkan oleh masyarakat penenun dan tanggapan dari masyarakat lokal, masyarakat luar, dinas pariwisata serta dinas pendidikan Sumba Timur agar mau melestarikan budaya menenun di Sumba Timur.



Gambar 3. Cuplikan film dokumenter.

### 3. Paska Produksi

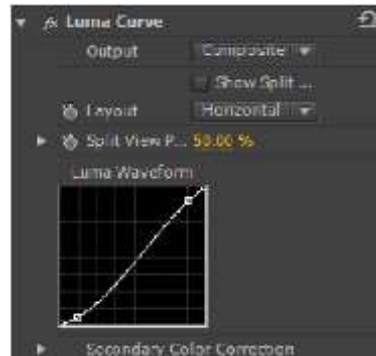
Tahapan produksi meliputi pengeditan hasil pengambilan gambar. Film dokumenter pembuatan Kain Tenun Ikat Sumba Timur menggunakan *software* Adobe Premier CS6. Dalam pengeditanya pemilihan *tone* warna dan kontras yang tepat akan membantu dalam menghasilkan kesan yang sinematik pada film dokumenter tersebut. Pemilihan *tone* dan kontras warna pada tahapan pengeditan ini menggunakan beberapa pilihan efek yang disediakan dalam *software* Adobe Premier CS6. Efek yang digunakan dalam video

**Jonathan Febrin Lius***Produksi Film Dokumenter Kain Tenun Ikat Sumba Timur dengan Menggunakan Teknik Sinematografi Extreme Close-Up*

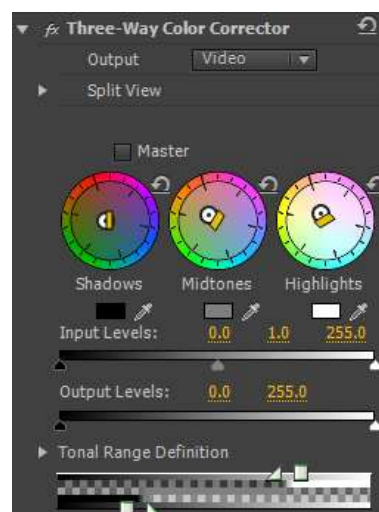
dokumenter ini menggunakan warna yang natural agar sesuai dan menimbulkan kesan yang sederhana. Penggunaan efek dalam video dokumenter ini adalah sebagaimana gambar berikut.



Gambar 4. *Brightness and Contrast* (Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 5 *Luma Curves* (Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 6 *Three-Way Color Corrector* (Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 7 Sebelum diedit (Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 8 Setelah diedit (Sumber : dokumentasi penulis)

Perpindahan gambar dalam video atau yang biasa disebut transisi ini sering dijumpai pada video dan film. Fungsi dari transisi biasanya untuk menyelaraskan perpindahan adegan satu dan lainnya. Dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan dua jenis transisi, yaitu: *Dip to black* dan *cross dissolve*. Pada *Dip to black* Pada akhir video akan menjadi gelap sebelum masuk ke video selanjutnya, sedangkan *cross dissolve* pada akhir video akan menjadi transparan dan awal video berikutnya juga menjadi transparan sebelumnya terjadi perpindahan gambar. Penggunaan BGM dalam film dokumenter juga dapat mempengaruhi mood dari penonton. Dengan pemilihan BGM yang tepat diharapkan dapat menghidupkan alur cerita dari film dokumenter tersebut. Pemilihan BGM yang digunakan dalam film dokumenter ini yaitu sebagai berikut.

- a) Intro, AShamaluev - Cinematic Background Music For Documentary Film (sebagai intro dan pengiring chapter pertama),
- b) Penutup, Ata Rambu – *Mbaningu Kappa Mbaili Mu* (Lagu dengan bahasa daerah sebagai pengiring chapter ke tiga dan sebagai penutup).

Dalam pemilihan *font* dalam pembuatan film dokumenter ini digunakan dua jenis font yaitu jenis *family font Sans Serif* pada bagian-bagian penting yang memberikan penjelasan bagi audiens yang menonton. Sedangkan jenis *family font* berikutnya adalah *Script* sebagai bagian-bagian yang menjadi ciri khas film ini dan juga *font* ini digunakan sebagai pembuka pada setiap bagian *chapter* pada film dokumenter ini. *Font* yang digunakan dalam film dokumenter ini berupa:

- a) *TrasHand* pada bagian pembuka chapter.
- b) *Verdana* Pada bagian nama dan pekerjaan serta pada kolom penjelasan film dokumenter.
- c) *Calibri* pada bagian kredit titel.

Kredit titel merupakan bagian akhir atau penutup pada film dokumenter ini, pada bagian ini akan dimasukan ucapan terimakasih kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam memberikan data dan saran pada pembuatan film dokumenter Pembuatan Kain Tenun Ikat Sumba Timur. Durasi penerapan teknik sinematografi *extreme close-up* ini, menyesuaikan dengan durasi dari topik yang dibicarakan oleh narasumber pada *chapter 2*. Penggunaan teknik sinematografi *extreme close-up* pada film dokumenter ini mendapatkan durasi sebanyak 56 detik dari 13 menit 9 detik pada bagian *chapter 2*, yaitu tahapan proses pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur dari keseluruhan durasi film dokumenter yaitu 20 menit 1 detik. Durasi dalam penerapan teknik *extreme close-up* ini sudah cukup mengangkat topik yang diberikan narasumber dalam film dokumenter ini.

Dalam mempromosikan sebuah film, media promosi pendukung sangatlah penting. Tujuan dari media promosi tersebut adalah member tahu calon audien agar film tersebut itu ada. Maka dalam film dokumenter Pembuatan Kain Tenun Ikat Sumba Timur juga memiliki media promosi yang mendukung agar khalayak umum tahu akan film dokumenter ini. Ada beberapa media yang digunakan dalam mempromosikan film dokumenter ini yaitu berupa, *X banner*, poster, CD, souvenir dan promosi di media sosial. Data dari respon dari penonton film dokumenter "Pembuatan Kain Tenun Ikat Sumba Timur" diperoleh melalui kuisioner, dalam kuisioner ini ditanyakan pendapat para penonton tentang film dokumenter ini. Pertanyaan yang diajukan sebanyak lima pertanyaan, serta respon dari responden sebanyak delapan orang



yang merupakan target segmentasi dalam perancangan film dokumenter ini. Yaitu diantaranya terdapat lima orang yang merupakan mahasiswa dari Sumba Timur dan tiga lainnya merupakan mahasiswa luar daerah Sumba Timur.

#### D. KESIMPULAN

Kain tenunan ikat daerah Sumba Timur merupakan salah satu bentuk budaya yang sering muncul adalah sebuah produk sandang yaitu kain tenun ikat dari Provinsi Sumba Timur. Kain tenun ikat menjadi salah satu barang komoditas yang ikonik dan memiliki nilai-nilai budaya dari Pulau Sumba. Pada setiap wilayah di Pulau Sumba memiliki corak dan motif tersendiri. Tujuan pembuatan Film dokumenter proses pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur sebagai Tugas Akhir, agar menjadi sarana yang mengedukasikan bagaimana proses dalam pembuatan kain serta diharapkan dapat menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk menjaga warisan kebudayaan dari pulau Sumba.

Dalam perancangan ini pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam menganalisis data menggunakan metode analisis kuantitatif. Target dari perancangan ini adalah wisatawan domestik atau masyarakat muda (usia 18-30 tahun) pengguna *smartphone* di Indonesia. Indikator pencapaian utama dalam perancangan ini adalah produksi film dokumenter telah berhasil diwujudkan dan diunggah ke internet. Sintesis konsep dari pembuatan film dokumenter ini menggunakan tahapan riset, praproduksi, produksi dan paskaproduksi yang mengacu pada subjek yang diangkat, yaitu proses pembuatan kain tenun ikat di Sumba Timur.

Dalam karya film pembuatan kain tenunan Sumba timur ini memiliki durasi penerapan teknik sinematografi *extreme close-up* menyesuaikan dengan durasi dari topik yang dibicarakan oleh narasumber pada *chapter 2*. Penggunaan teknik sinematografi *extreme close-up* pada film dokumenter ini mendapatkan durasi sebanyak 56 detik dari 13 menit 9 detik pada bagian *chapter 2*, yaitu tahapan proses pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur dari keseluruhan durasi film dokumenter yaitu 20 menit 1 detik. Durasi dalam penerapan teknik *extreme close-up* ini sudah cukup mengangkat topik yang diberikan narasumber dalam film dokumenter ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Halim, S. 2017. *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*, Penerbit: Deepublish, Yogyakarta.
- Ndimas, P. 2007. *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, Penerbit: Progam Paska Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Murniati, dkk. 2016. *Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam Di Kabupaten Sumba Timur: Kasus di Kecamatan Kambera dan Umalulu*, diakses pada tanggal 10 maret 2018.
- Sugiyono 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata 2007 *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Yuliasstomo, dkk., (2014). *Pembuatan Film Dokumenter Jangan Pandang Kami Sebelah Mata*, diakses pada tanggal 10 maret 2018.